BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pergaulan Sosial

Lingkungan sosial adalah tempat dimana seseorang tinggal untuk bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan teman sepermainan. Pada masa ini remaja menghadapi banyak tuntutan dan tekanan dalam lingkungan sosialnya. Hal ini dapat menimbulkan suatu permasalahan sosial yang harus dihadapi.¹¹

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku disetiap individu. Lingkungan sosial tanpa disadari memberikan pengaruh negatif terhadap remaja. Hal ini lingkungan sosial mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian remaja. Menurut Theodore M. Newcomb, yaitu bahwa kepribadian merupakan organisasi sikap-sikap (*predisposition*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.¹²

¹¹ Mensi M. Sapara, dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Amma Kecamatan Tampan 'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud, Vol 5 No. 3, Juli 2022, Hal 3.

¹² Mensi M. Sapara, dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Amma Kecamatan Tampan 'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud, Vol 5 No. 3, Juli 2022, Hal 3.

Pada lingkungan sosial banyak sekali pergaulan yang dapat kita tentukan dan dapat kita pahami sebagai kekurangan dan kelebihan pada lingkungan sosial. Pada lingkungan sosial juga kita harus memilih pergaulan, khususnya anak muda zaman sekarang yang dipenuhi dengan modern harus memiliki pilihan atau cara melakukan bergaul pada lingkungan sosial. Pergaulan sosial merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lama sehingga terjadi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Pergaulan sosial yang positif akan membawa perilaku individu ke hal-hal yang positif, demikian sebaliknya pergaulan sosial yang negatif akan membawa individu ke hal-hal yang negatif pula.

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain.¹³ Kunci dalam interaksi sosial salah satunya ialah kesadaran. Dalam teorinya George Simmel mengemukakan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain untuk berbagai tujuan, motif dan kepentingan.¹⁴ Simmel lebih menyoroiti masalah-masalah berskala kecil, terutama tindakan dan interaksi individual. Simmel membedakan interaksi

¹³Geri Pratama Ariyanto, "Pergaulan Remaja", pada <http://gerry-pratama-mue.blogspot.com/2016/11/pergaulan-remaja.html>, 12 November 2016.

¹⁴Nur A. Ella dan Parmin, *Interaksi Sosial Dalam Novel Suraya Karya Nafi'ah Al Ma'rab* (Kajian Teori Georg Simmel), Universitas Negeri Surabaya, 2019.

menjadi dua yaitu, interaksi berdasarkan bentuk dan interaksi berdasarkan tipe.

1. Interaksi sosial berdasarkan bentuk

Simmel membagi interaksi sosial berdasarkan bentuknya menjadi superordinasi dan subordinasi, konflik, pertukaran, dan hubungan seksual.

a. Superordinasi dan subordinasi

Subordinasi merupakan suatu ketaatan terhadap superordinasi, hal ini dikarenakan superordinasi memiliki kedudukan lebih tinggi daripada subordinasi. Dominasi seorang pemimpin dan ketaatan tercermin dalam subordinasi dibawah seorang individu. Simmel mengatakan bahwa ada tiga variasi dalam pola ini, yaitu subordinasi di bawah seorang individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip umum atau peraturan yang bersifat impersonal.

b. Konflik

Konflik yang dimaksud ini bukanlah suatu yang bersifat negatif, atau ancaman terhadap kebersamaan. Konflik justru bentuk dasar dari interaksi, yang memungkinkan interaksi terus berlangsung dan masyarakat dapat dipertahankan. Dalam hal ini konflik dapat dikategorikan sebagai bagian dari interaksi sosial. Ketika individu dengan individu atau individu dengan kelompok terlibat konflik, keduanya secara tidak sadar tengah berinteraksi, karena di dalam konflik atau pertikaian antarindividu terdapat kontak sosial dan komunikasi yang menjadi syarat dari terjadinya interaksi. Setiap

individu atau kelompok memiliki motif, maksud, kepentingan dan tujuan satu sama lain dan berbeda pada setiapnya. Perbedaan yang dimiliki pada setiap individu dalam interaksi itulah yang menyebabkan terjadinya konflik. Selama perbedaan itu masih ada, maka pertikaian atau konflik akan masih tetap tinggal.

c. Pertukaran

Simmel berpendapat bahwa pertukaran adalah jenis interaksi sosial yang murni dan maju. Karakteristik pertukaran ialah bahwa jumlah nilai dari pihak yang berinteraksi lebih besar setelah ia berinteraksi daripada sebelum berinteraksi. Masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dimiliki. Pemberian informasi dapat dikatakan sebagai pertukaran, atau antarindividu saling bertukar informasi. Mengenai jumlah nilai hal ini ialah tingkat penguasaan atau penerimaan informasi, ketika seseorang telah melakukan interaksi secara tidak langsung ia menerima informasi sebagai timbal balik, dan ia menjadi mengerti akan suatu hal.

d. Hubungan seksual

Hubungan seksual dalam interaksi perempuan dan laki-laki yang berinteraksi dengan memberikan rangsangan seksual sebagai pemberian kesan dan daya tarik. Masing-masing pihak menampilkan rangsangan sekaligus menampilkan cara untuk menahan perbuatannya.

2. Interaksi sosial berdasarkan tipe

Interaksi sosial berdasarkan tipe seperti yang diungkapkan oleh Simmel dibagi menjadi interaksi sosial antarindividu, interaksi sosial

individu dengan kelompok, dan interaksi sosial kelompok dengan individu, di dalam kehidupan sosial. Bentuk interaksi sosial berdasarkan tipe memiliki hubungan timbal balik dan bersifat saling mempengaruhi.

a. Interaksi sosial antar individu

Interaksi sosial antarindividu dianggap sebagai interaksi sosial yang terjadi dengan melibatkan dua manusia, serta sama-sama memiliki tujuan.

b. Interaksi sosial individu dengan kelompok

Kehidupan sosial memungkinkan segala hal yang berkaitan dengan interaksi sosial terjadi, seperti halnya interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial ini menghadapkan satu orang manusia yang berinteraksi dengan beberapa orang yang terdapat di dalam kelompok.

c. Interaksi sosial kelompok dengan individu

Interaksi sosial antara kelompok dan individu ini merupakan suatu interaksi yang bersifat saling mempengaruhi.

Dalam hal ini interaksi sosial antara individu dengan individu yang lainnya akan sangat mempengaruhi. Pengaruh tersebut bisa mengarah ke perubahan perilaku seseorang bahkan kebiasaan. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna

melakukan hal-hal yang positif. Dalam teori psikologi kepribadian Carl Rogers, Snygg dan Combs mengatakan bahwa semua tingkah laku manusia semata-mata ditentukan dan berhubungan oleh tempat tinggal seseorang tersebut.¹⁵

Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan adalah:

1. Faktor intelektual

Kemampuan intelektual yakni kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orang yang mempunyai kemampuan atau pengetahuan yang luas maka ia akan sukses dalam bergaul karena pengetahuan yang luas itu akan bisa menyesuaikan diri dengan baik

2. Faktor psikologis

Psikologis dalam bersikap pergaulan memegang peran penting dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi dan faktor reaksi /respon.

3. Faktor fisiologis

Faktor ini berwujud dengan keadaan kurang pendengaran, lambat bicara, cacat tubuh dan hal yang semacam yang dapat menghambat pergaulan.

¹⁵ Suryabrata Sumadi, Psikologi Kepribadian, PT Raja Grafindo Persada, 1982, Hal. 250

4. Faktor sosiologis

Karena dalam pergaulan terdiri dari orang yang datang dari bermacam-macam masyarakat, maka seseorang harus memahami sifat dan sikap. Apabila mereka tidak mengenalnya mereka akan mengalami kesulitan dalam perbuatan.

B. Motivasi

Secara etimologis, “motivasi” berasal dari kata “motiv”, dalam bahasa Inggris motive berasal dari kata *motion*, yang diartikan gerakan atau sesuatu yang bergerak. Istilah motif berkaitan erat dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan atau dapat juga disebut perilaku manusia. Motivasi merupakan unsur penting dalam aktivitas kerja, yang merupakan kekuatan pendorong terwujudnya perilaku.¹⁶ Menurut Rogers motivasi yang sehat adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang.¹⁷

Dalam teorinya Carl Rogers mengemukakan 19 rumusan mengenai hakikat pribadi (self):¹⁸

¹⁶ Nur Rois, Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi, Vol 7, No. 2, Desember 2019, Hal 185

¹⁷ Ratu, Bau, Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan Dan Konseling, Universitas Tadulako, Palu, 2018.

¹⁸ Ratu, Bau, Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan Dan Konseling, Universitas Tadulako, Palu, 2018.

1. Organisme berada dalam dunia pengalaman yang terus-menerus berubah (*phenomenal field*), dimana dia menjadi titik pusatnya. Pengalaman adalah segala sesuatu yang berlangsung di dalam diri individu pada saat tertentu, meliputi proses psikologik, kesan–kesan motorik, dan aktivitas aktivitas motorik.
2. Organisme menanggapi dunia sesuai dengan persepsinya.
3. Organisme mempunyai kecenderungan pokok yaitu keinginan untuk mengaktualisasikan, memelihara, meningkatkan diri (*self actualization maintain-enhance*).
4. Organisme mereaksi medan fenomena secara total (*gestalt*) & berarah tujuan (*goal directed*).
5. Pada dasarnya tingkah laku merupakan usaha yang berarah tujuan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan, mengaktualisasi, mempertahankan, memperluas diri, dalam medan fenomenanya.
6. Emosi akan menyertai tingkah laku yang berarah tujuan, sehingga intensitas (kekuatan) emosi itu tergantung kepada pengamatan subyektif seberapa penting tingkah laku itu dalam usaha aktualisasi memelihara serta mengembangkan diri.
7. Jalan terbaik untuk memahami tingkahlaku seseorang adalah dengan memakai kerangka pandangan itu sendiri (*internal frame of reference*) yakni persepsi, sikap dan perasaan yang dinyatakan dalam suasana yang bebas atau suasana terapi berpusat klien.

8. Sebagian dari medan fenomenal secara berangsur mengalami diferensiasi, sebagai proses terbentuknya *self*. *Self* adalah kesadaran akan keberadaan dan fungsi diri, yang diperoleh melalui pengalaman dimana diri (*I* atau *me*) terlibat di dalamnya sebagai objek atau subjek.
9. Struktur *self* terbentuk sebagai hasil interaksi organisme dengan medan fenomenal, terutama interaksi evaluatif dengan orang lain.
10. Apabila terjadi konflik antara nilai-nilai yang sudah dimiliki dengan nilai-nilai baru yang akan diintrojeksi, organisme akan meredakan konflik itu dengan merevisi gambaran dirinya, serta mengaburkan (*distortion*) nilai-nilai yang semula ada di dalam dirinya, atau dengan mendistorsi nilai-nilai baru yang akan diintrojeksi atau diasimilasi.
11. Pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang akan diproses oleh kesadaran dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda.
12. Kebanyakan cara bertingkah laku yang diterima individu adalah konsisten dengan pengertian *self*.
13. Perilaku individu juga didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan yang tidak disimbolisasikan.
14. Bila individu menolak untuk menyadari pengalaman-pengalaman yang berarti yang akhirnya tidak disimbolisasikan dan diorganisir ke dalam keseluruhan struktur *self* akan mengakibatkan maladjustment psikologis.
15. Penyesuaian psikologis terjadi apabila semua pengalaman organisme itu diasimilasikan pada taraf sadar ke dalam hubungan yang serasi dengan konsep diri.

16. Setiap pengalaman yang tidak serasi dengan struktur *self* dipersepsi sebagai suatu ancaman, dan semakin kuat persepsi itu akan semakin terorganisasi struktur *self* untuk mempertahankan diri.
17. Dalam kondisi yang tidak ada ancaman bagi struktur *self*, pengalaman yang tidak serasi itu dipersepsi, diuji, dan direvisi oleh struktur *self* agar dapat mengasimilasi dan melingkupi pengalaman tersebut. Terjadinya perubahan dalam kepribadian, ketika kepribadian dapat menerima segi baru dalam dirinya.
18. Apabila individu mempersepsi dan menerima segala pengalamannya ke dalam satu sistem yang serasi dan terpadu, maka dia akan lebih memahami dan menerima orang lain sebagai individu.
19. Jika individu memiliki kepercayaan diri untuk melakukan proses penilaian (dapat menilai sikap, persepsi, dan perasaan baik terhadap dirinya, orang lain, atau peristiwa tertentu secara tepat), maka dia akan menemukan bahwa sistem yang lama itu tidak perlu lagi.

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan seluruh kemampuan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Menurut Heidjrachman Ranupandojo dan Suad Husnan ada tiga kelompok teori motivasi yaitu:

1. *Content Theory*

Teori ini menekankan arti pentingnya pemahaman faktor-faktor yang ada di dalam individu yang menyebabkan mereka bertingkah laku tertentu. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: kebutuhan apa yang dipuaskan oleh seseorang? Apa yang menyebabkan mereka melakukan sesuatu? Dalam pandangan ini setiap individu mempunyai kebutuhan yang ada didalam (*inner needs*) yang menyebabkan mereka didorong, ditekan, atau dimotivasikan untuk memenuhinya.

2. *Process Theory*

Process Theory bukanya menekankan pada isi kebutuhan yang bersifat dorongan dari kebutuhan tersebut, tetapi pendekatan ini menekankan pada bagaimana dan dengan tujuan apa setiap individu dimotivisir. Dalam pandangan ini, kebutuhan hanyalah salah satu elemen dalam suatu proses tentang bagaimana para individu bertingkah laku.

3. *Reinforcement Theory*

Teori ini tidak menggunakan konsep suatu motivasi atau proses motivasi. Sebaliknya teori ini menjelaskan bagaimana konsekuensi perilaku di masa yang lalu mempengaruhi tindakan di masa yang akan datang dalam suatu siklus proses belajar. Dalam pandangan ini individu bertingkah laku tertentu karena di masa lalu mereka belajar bahwa perilaku tertentu akan berhubungan dengan hasil yang menyenangkan, dan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat yang tidak menyenangkan.

Motivasi secara umum sering diartikan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang. Dengan kata lain motivasi itu ada dalam diri seseorang dalam wujud niat, harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai.¹⁹ Motivasi di dalam diri manusia terdorong oleh karena adanya aspek-aspek berikut:

1. Keinginan untuk hidup
2. Keinginan untuk memiliki sesuatu
3. Keinginan akan kekuasaan
4. Keinginan akan adanya pengakuan.

Dalam uraian diatas mengenai pengertian motivasi menurut para ahli, berikut jenis-jenis motivasi:

1. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

¹⁹ Nur Rois, Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi, Vol 7, No. 2, Desember 2019, Hal 187

Herzberg mengemukakan bahwa ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri pada ketidakpuasan.²⁰ Kedua faktor tersebut yaitu faktor hygiene (faktor ekstrinsik), dan faktor motivator (faktor intrinsik).

1. Faktor hygiene merupakan memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalah, kondisi lingkungan, dan sebagainya.
2. Faktor motivator memotivasi seseorang untuk mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya.

C. *Catcalling*

Catcalling merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang menggambarkan interaksi yang tidak diinginkan diruang publik antara orang asing yang termotivasi oleh gender aktual atau yang dirasakan seseorang, seksual orientasi, atau ekspresi gender dan membuat korban merasa kesal, sedih, marah, terhina, bahkan takut bertemu dengan orang-orang asing. Bentuk dari pelecehan tersebut adalah berupa siulan, ejekan, teriakan, komentar seksis, main mata, dan tindakan-tindakan vulgar.²¹

Mayer dkk. Menyatakan secara umum ada tiga aspek penting dalam mendefinisikan pelecehan seksual yaitu, aspek perilaku (apakah hal itu

²⁰ Wijayat, Teori-Teori Motivasi, Jurnal Adabiya, Universitas Islam Negeri An-Raniry, Banda Aceh Vol 1, No. 83, 2015, Hal 6

²¹ Lilik Liyani dan Prof. Dr. Hanum Farida, M.Si, "Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2020, Hal 7-8.

merupakan proposisi seksual), aspek situasional (apakah ada perbedaan dimana atau kapan perilaku tersebut muncul), aspek legalitas (dalam keadaan bagaimana perilaku tersebut dikatakan illegal).²² Berdasarkan aspek perilaku, Farley mendefinisikan pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah.

Bentuk umum dari pelecehan seksual adalah verbal dan godaan secara fisik, di mana pelecehan secara verbal lebih banyak daripada secara fisik. Para ahli tersebut menyebutkan pelecehan seksual dalam bentuk verbal adalah bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan atau pesan seksual yang terus menerus, mengajak kencan terus menerus walaupun telah ditolak, pesan yang menghina atau merendahkan, komentar yang sugestif atau cabul, ungkapan sexist mengenai pakaian, tubuh, pakaian atau aktivitas seksual perempuan, permintaan pelayanan seksual yang dinyatakan dengan ancaman tidak langsung maupun terbuka.²³

Menurut Sigmund Freud, tindakan manusia diterima oleh dorongan seksualnya (libidalnya) baik manusia menyadarinya ataupun tidak. Bagi Freud, manusia masih dikuasai oleh alam bawah sadarnya. Freud lah yang pertama menemukan segala manusia lebih ditentukan oleh ketidak sadarannya, dimana libido berada didalamnya dan mengendalikan

²² Mayer, M.C., Berchtold, I.M., Oestrich, J., & Collins, F. Sexual Harassment. 1987. New York: Prentice Hall Book Inc.

²³ Sri Kurnianingsih, Pelecehan Seksual Perempuan di Tempat Kerja. Buletin Psikologi, Thun XI, No.2, Desember 2003

dorongannya, pikirannya, kesadarannya, serta tindakannya. Ketika kebutuhan itu semakin menggeliat pada usia dimana dorongan seksual sudah matang, pengingkaran atau represi (pengekangan) terhadap kebutuhan ini akan dialihkan kedalam bentuk (metode sublimasi atau pengalihan) yang berupa tindakan-tindakan yang serta tidak sadar dilakukan oleh manusia, yang di dalam realitanya lebih menimbulkan pengaruh pada hubungan masyarakat.²⁴

Pelecehan dengan tendensi seksual di jalan merupakan peristiwa yang dianggap biasa dan seolah dibiarkan. Fenomena *catcalling* merupakan salah satu bentuk gangguan di jalan (*street harassment*) yang selama ini dianggap lumrah dilakukan. Anggapan tersebut muncul karena kontruksi sosial masyarakat Indonesia yang menganggap laki-laki lebih superior. Jika hal ini terus dibiarkan maka *catcalling* cenderung banyak dialami perempuan sehingga terus menambah jumlah perempuan yang mengalami pelecehan seksual. Apapun tujuan dari pelaku terhadap korban, perbuatan dari *catcalling* tetap harus sebisa mungkin untuk diminimalisir dan juga diperhatikan agar semua orang dapat memiliki rasa aman dan nyaman ketika berekspresi dan juga tidak menjadi rentan akan *street harassment* lainnya.²⁵

²⁴ Lilik Liyani dan Prof. Dr. Hanum Farida, M.Si, "Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2020, Hal 7-9.

²⁵ Mulyanti dan Syukur Muhammad, Fenomena Catcalling Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar), Vol 1, No.2, Juli 2021, Hal 146.

D. Dampak Pergaulan Sosial Terhadap Motivasi Melakukan Tindakan

Catcalling

Pada lingkungan sosial banyak sekali pergaulan yang dapat kita tentukan dan dapat kita pahami sebagai kekurangan dan kelebihan pada lingkungan sosial itu sendiri. Hal ini dapat kita pahami bahwa perlunya kita dalam memilih pergaulan sosial, khususnya anak muda zaman sekarang yang dipenuhi dengan modernitas, mereka harus memiliki pilihan atau cara dalam bergaul dalam lingkungan sosial. Pergaulan sosial mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian setiap individu.

Pergaulan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan serta perubahan disetiap perilakunya. Dampak dari pergaulan sosial tersebut yang akan membuat dorongan baru individu untuk melakukan perubahan dalam dirinya. Semakin kuat pengaruh pergaulan sosial, semakin terdorong pula seseorang dalam melakukan suatu perubahan atas perilakunya. Dorongan atau motivasi tersebut merupakan sesuatu yang timbul pada setiap individu secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini dijelaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan perilaku individu atau perubahan-perubahan perilaku individu merupakan dorongan dari lingkungan sosialnya.

Motivasi merupakan peran penting dalam mencapai tujuan dan kebutuhan seseorang. Semakin besar keinginan seseorang semakin besar pula dorongan seseorang dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini dijelaskan bahwa tidak jarang lagi seseorang mempunyai tujuan yang mengarah pada

hal-hal yang negatif. Hal ini merupakan dampak dari pergaulan sosial seperti yang dijelaskan diatas. Perilaku tersebut akan semakin terdorong untuk dilakukan karena lingkungan sosial yang sangat mensupport seseorang untuk melakukannya. Tidak asing lagi ditelinga kita terkait perilaku *catcalling*.

Catcalling merupakan perilaku pelecehan seksual verbal yang sering kali terjadi tanpa disadari pelaku maupun korban. Perilaku ini berupa siulan, ejekan, kritikan, pujian, lirik mata yang mengarah ke seksis bahkan sampai ke tindakan bullying. Perilaku tersebut sering kali terjadi ditempat-tempat umum seperti di jalan, kampus, pasar, dan tempat-tempat yang banyak digunakan orang-orang dalam berinteraksi. Perilaku *catcalling* akan terus terjadi dan individu akan semakin terdorong untuk melakukannya ketika individu merasakan suatu kepuasan tersendiri setelah melakukannya. Hal ini merupakan suatu dampak dari lingkungan sosial yang sudah mengkonstruksi individu dalam merubah perilakunya ke arah yang negatif dan akan menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini akan menjadi kebiasaan yang membudaya dan akan terus menerus dilakukan. Kebiasaan tersebut akan terbawa kemana saja individu berada dan akan semakin terdorong pula individu dalam melakukan perilaku *catcalling* tersebut. Perilaku tersebut akan sulit diminimalisir ketika semakin kuat dorongan dari lingkungannya.